

# DPLK Syariah Fund

Mei 2024

## Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

## Strategi Investasi: Pendapatan Tetap

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka pendek (seperti deposito syariah, atau SWBI) dan instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi syariah dan/atau reksadana pendapatan tetap syariah).

## Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		5,75%
Bulan Tertinggi	Des-03	3,16%
Bulan Terendah	Sep-05	-6,17%

## Rincian Portofolio

Obligasi Syariah	95,30%
Pasar Uang Syariah	4,70%

## Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

PBS004 6.1% 02/15/2037
PBS005 6.75% 15/04/2043
PBS012 8.875% 11/15/2031
PBS015 8% 15/07/2047
PBS022 8.625% 15/04/2034
PBS028 7.75% 15/10/2046
PBS029 6.375% 15/03/2034
PBS033 6.75% 15/06/2047
PBS037 6.875% 15/03/2036
PBS038 6.875% 15/12/2049

\*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

## Sektor Industri

Pemerintah	97,85%
Keuangan	1,44%
Infrastruktur	0,72%

## Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 146,68
Tingkat Risiko	Moderat
Tanggal Peluncuran	31 Mei 2003
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 100,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	320.950.062,9854

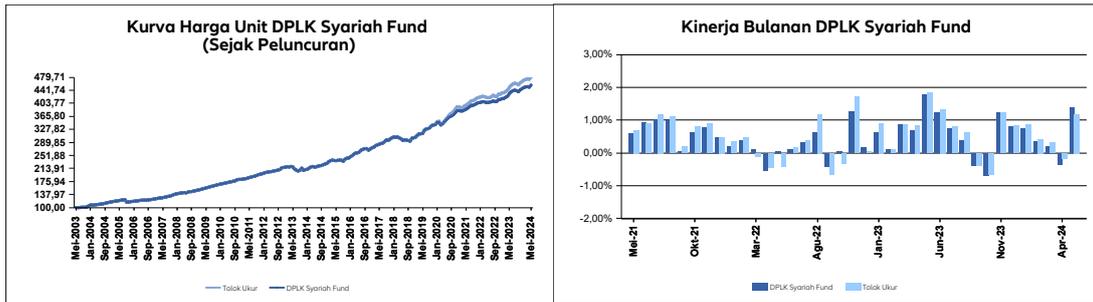
<b>Harga per Unit</b>	
(Per 31 Mei 2024)	IDR 457,0138

Dikelola oleh	DPLK Allianz Indonesia
---------------	------------------------

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
DPLK Syariah Fund	1,37%	1,21%	3,14%	5,75%	18,19%	44,58%	2,33%	357,01%
Tolok Ukur*	1,19%	1,34%	3,50%	6,51%	20,41%	N/A	2,65%	N/A

\*Indeks IBPA Govt Sukuk (IGSIX)

(Tolok ukur; penggunaan Tolok ukur sejak Oct 2021, berlaku mundur sejak Nov 2019; data sebelum Nov 2019 tidak tersedia)



## Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan Mei 2024 pada level bulanan -0,03% (dibandingkan konsensus inflasi +0,07%, +0,25% di bulan April 2024). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2,84% (dibandingkan konsensus +2,97%, +3,00% di bulan April 2024). Inflasi inti berada di level tahunan +1,93% (dibandingkan konsensus +1,82%, +1,82% di bulan April 2024). Deflasi bulanan disebabkan oleh penurunan harga pada kelompok makanan dan transportasi. Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 21-22 Mei 2024, Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 6,25%, suku bunga Deposit Facility sebesar 5,50%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 7,00%. Keputusan ini konsisten dengan kebijakan moneter pro-stability, yaitu sebagai langkah pre-emptive dan forward looking untuk memastikan inflasi tetap terkendali dalam sasaran 2,5±1% pada 2024 dan 2025, termasuk efektivitas dalam menjaga aliran masuk modal asing dan stabilitas nilai tukar Rupiah. Rupiah menguat terhadap Dolar AS sebesar +0,15% dari 16,276 pada akhir April 2024 menjadi 16,251 pada akhir Mei 2024. Penguatan nilai Rupiah dikarenakan oleh The Fed yang masih akan mengambil sikap "Higher for Longer", namun mereka menegaskan bahwa tingkat suku bunga sudah mencapai puncaknya dan tidak akan melakukan kenaikan suku pada tahun ini. Neraca perdagangan April 2024 mencatat surplus sebesar +3,559 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +4,578 juta dolar AS pada akhir bulan Maret 2024. Penurunan neraca perdagangan ini disebabkan oleh kinerja ekspor yang menunjukkan perlemahan pada April 2024. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan April 2024 mencatat surplus sebesar +5,169 juta dolar, yang mana lebih rendah dari surplus bulan lalu sebesar +6,514 juta dolar pada Maret 2024. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,610 juta dolar pada bulan April 2024, lebih rendah dari defisit di bulan Maret 2024 sebesar -2,041 juta dolar. Indonesia mencatat defisit neraca berjalan sebesar USD -2,16 miliar pada Triwulan I tahun 2024 dari Surplus neraca berjalan USD 2,78 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya, menyumbang -0,64 persen dari PDB negara. Defisit neraca berjalan disebabkan nilai surplus neraca barang mulai menipis menjadi USD 9,80 miliar pada Triwulan I tahun 2024 dari USD 14,70 miliar pada Triwulan I tahun 2023. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Mei 2024 mencapai 139,0 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan posisi pada akhir April 2024 sebesar 136,2 miliar dolar AS. Peningkatan disebabkan oleh penerimaan pajak dan jasa serta penerbitan global bond pemerintah.

Yield Obligasi Pemerintah Rupiah dituntut lebih rendah sepanjang kurva sejalan dengan masuknya arus investor asing dan penguatan dari rupiah. Sentimen positif berasal dari berita global dari hasil FOMC Meeting bulan Mei yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga The Fed sudah mencapai puncak dan mereka memastikan tidak ada kenaikan suku bunga pada tahun ini. Selain itu, data makroekonomi AS yang mulai menunjukkan perlambatan, dapat dilihat dari tingkat inflasi CPI yang menunjukkan penurunan dan pertumbuhan dari bisnis ritel yang menunjukkan stagnan, membuat meningkatnya optimisme terhadap penurunan suku bunga pada tahun ini. Kondisi fiskal Indonesia terus menunjukkan perbaikan, kestabilan, dan ketangguhan. Realisasi APBN 4M24 mencatatkan kinerja yang baik didorong oleh belanja pemerintah yang rendah, sementara penerimaan pemerintah tetap tinggi. Neraca fiskal Indonesia mencatat surplus sebesar IDR +75,86tn (4M23: IDR +234,87tn) atau +0,33% (+1,12% 4M23) dari PDB di 4M24. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +17,10 triliun Rupiah di bulan Mei 2024 (bulanan +2,17%), yakni IDR 789,87 triliun pada tanggal 30 April 2024 menjadi IDR 806,97 triliun, yang membawa kepemilikan mereka meningkat pada 14,05% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (13,77% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Mei 2024 untuk 5 tahun menurun sebesar -27bps menjadi +6,78%(vs +7,16% pada April 2024), 10 tahun menurun sebesar -33bps menjadi +6,92%(vs +7,25% pada April 2024), 15 tahun menurun sebesar -26bps menjadi +6,96% (vs +7,22% pada April 2024), dan 20 tahun menurun sebesar -15bps menjadi +6,99% (vs +7,14% pada April 2024).

## Tentang Allianz Indonesia

DPLK Allianz Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

### Disclaimer:

DPLK Syariah Fund adalah subdana dana pensiun yang ditawarkan oleh DPLK Allianz Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.